

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DI LINGKUNGAN PKBM SURYA MUDA TAHUN PEMBELAJARAN 2022/2023

Misna

STAI Darul Ulum Kandungan

Surel: misna_36@yahoo.com

ABSTRAK

Analisis Kesantunan Berbahasa di lingkungan PKBM Surya Muda. Penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa di lingkungan PKBM Surya Muda. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data. Tahap pengumpulan data diadakan penelitian lapangan untuk mendapatkan data primer dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan), teknik simak libat cakap, teknik rekaman. Sedangkan pada tahap analisis data, penulis menggunakan teknis analisis deskriptif. Analisis tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kesantunan berbahasa PKBM Surya Muda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa unsur kesopanan berbahasa masih kurang diterapkan dalam percakapan siswa tersebut. Hal ini menandakan bahwa ada berbagai macam faktor yang menyertai proses komunikasi. Diantaranya adalah situasi percakapan, objek yang dibicarakan dan individu pemakai bahasa yang terlibat, kurang mampu melihat ksesuaian dan ketetapan pemakaian kosakata dalam percakapan. Hal ini terlihat dari penerapan dalam percakapan melalui maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan dan permufakatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur kesopanan berbahasa masih kurang diterapkan dalam percakapan melalui maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan dan permufakatan pada PKBM Surya Muda.

Kata Kunci: *kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan, maksim*

PENDAHULUAN

Bahasa menentukan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau kepribadian seseorang dapat dilihat dari perkataan yang ia ungkapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mengejek atau melecehkan akan mencitrakan pribadi yang tidak berbudi. Bahasa mempunyai bentuk dan makna. Bentuk dan makna bahasa disesuaikan dengan konteks dan situasi atau keadaan. Situasi dan konteks yang berbeda menyebabkan bahasa beraneka atau beragam. Keragaman bahasa ditentukan oleh factor yang berakar dari konteks dan situasi seperti letak geogrfis, situasi berbahasa, situasi sosial dan kurun waktu. Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Ada dua cara untuk dapat melakukan komunikasi, yaitu secara tertulis dan secara lisan. Penggunaan bahasa secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung, sedangkan penggunaan bahasa secara lisan adalah hubungan langsung. Dalam hubungan langsung akan terjadi sebuah tuturan antara individu atau kelompok. Tuturan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur.

Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara menyadari bahwa ada kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan

penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu. Tujuan kita berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Dalam penyampaian pesan tersebut biasanya digunakan bahasa verbal baik lisan atau tulis, atau non verbal yang berbahasa Indonesia. Kedua belah pihak, pembicara dan lawan bicara. Sedangkan tujuan komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi.

Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik dalam arti pesan tersampaikan dengan tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai antara pembicara dan lawan bicara mempunyai kesan yang mendalam. Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat orang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penelitian itu dilakukan secara seketika maupun secara konvensional.

Kesantunan selalu memiliki dua kutub, seperti antara anak dan orang tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara siswa dan Tutor, antara mahasiswa dan dosen, antara sopir dan penumpang, dan sebagainya.. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Strategi komunikasi merupakan faktor nonlinguistik dalam proses komunikasi, di samping itu juga ada faktor lain yang sangat penting, yaitu faktor kesopanan. Faktor kesopanan lebih banyak terkait dengan aspek sosiokultural pemakai bahasa Indonesia dengan aspek kebahasaan.

Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik saat ini. Penulis memilih analisis kesantunan berbahasa di lingkungan PKBM berdasarkan pertimbangan bahwa, ragam bahasa yang tidak santun sering menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan atau interaksi sebagian masyarakat Indonesia baik di lingkungan PKBM maupun di lingkungan rumah. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini masih jarang dilakukan, maka penulis tertarik untuk menelitinya. Sepengetahuan penulis, ada beberapa yang sudah meneliti tentang kekasaran berbahasa, diantaranya Ai Sulastris (2004) dengan judul 'Gejala Disfemisme (Bentuk Pengasaran) Dalam Bahasa Indonesia'. Hasil penelitian ini adalah ternyata banyak sekali kekasaran berbahasa dalam bahasa Indonesia. Para pemakai bahasa kasar ini pun semakin merasa nyaman dengan apa yang mereka lontarkan. Selain Ai Sulastris juga ada Lela Febrianti (2006), dengan judul 'Sarkasme Pada Film Anak-anak'. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bentuk kekasaran berbahasa tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, tetapi sudah menjalar ke anak-anak dengan ditayangkannya film anak-anak yang bahasanya terkadang kasar. Selain Ai Sulastris dan Lela Febrianti ada pula Yuke Ery Nugrahini (2006), dengan judul 'Kesantunan Tuturan Pembeli Kepada Penjual di Pasar Purwoso Semarang'. Hasil penelitian ini adalah banyaknya ketidaksesuaian tuturan pembeli kepada penjual dengan pengertian masing-masing bidal prinsip kesantunan Leech, serta variasi tuturan yang mendukungnya.

Dari beberapa sumber yang disebutkan itu, dapat diketahui bahwa penelitian tentang 'Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Sekolah' belum dilakukan secara khusus. Untuk itu, melalui penelitian ini akan dicoba melakukan telaah terhadap tuturan siswa dan Tutor di lingkungan PKBM yang mengandung kekasaran berbahasa dengan memperhatikan tuturan yang dilakukan oleh

mereka. Untuk itu, melalui penelitian ini akan dicoba melakukan telaah terhadap tuturan siswa dan Tutor di lingkungan PKBM yang mengandung kekasaran berbahasa dengan memperhatikan tuturan yang dilakukan oleh mereka. Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini, penulis akan meneliti mengenai kesantunan berbahasa pada PKBM Surya Muda. Agar permasalahan dapat terarah, penulis akan merumuskan masalah yang menjadi sasaran bagi penulisan. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah bagaimanakah karakteristik kesantunan berbahasa di lingkungan PKBM Surya Muda.

METODE

Hadi (dalam Arikunto, 1992:89) mengemukakan bahwa variabel sebagai gejala yang bervariasi dalam penelitian. Adapun gejala yang dimaksud adalah objek penelitian yang dijadikan sebagai sasaran penelitian. Pendapat tersebut memberikan kejelasan bahwa variabel merupakan salah satu factor yang penting dalam suatu penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel yaitu kesantunan tuturan dalam bahasa Indonesia.

Adapun yang dilakukan peneliti adalah mengadakan observasi di lingkungan PKBM terhadap penerapan dalam tuturan siswa dengan siswa dan siswa dengan Tutor yang menjadi objek penelitian. Kemudian mengadakan studi kepustakaan dengan tujuan untuk mengungkapkan latar belakang penelitian serta mengidentifikasi pokok permasalahan yang menjadi ruang lingkup penelitian. Selanjutnya, memperjelas tujuan dan manfaat hasil penelitian yang diharapkan. penulis. Tahap berikutnya, adalah mengumpulkan beberapa teori yang relevan dengan masalah yang dibahas.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang dimaksud data peneliti kesantunan berbahasa antara siswa dengan siswa dan siswa dengan Tutor di lingkungan sekolah.

Sumber data adalah objek dari mana data diperoleh yang menjadi dasar pengambilan atau tempat untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dengan siswa, siswa dengan Tutor di lingkungan sekolah. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati secara seksama objek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis telah menentukan metode dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan menggunakan teknik observasi, teknik simak libat cakap, dan teknik rekaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa masalah yang menjadi perhatian penulis adalah kesantunan berbahasa di lingkungan PKBM Surya Muda. Untuk melihat kesantunan siswa PKBM Surya Muda digunakan maksim percakapan yang di jadikan sebagai panduan percakapan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian, ditemukan beberapa hal mengenai penerapan maksim percakapan dalam komunikasi antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan Tutor. Penerapan maksim yang diperoleh dalam percakapan siswa PKBM Surya Muda, sangat erat kaitanya dengan norma-norma kesantunan masyarakat. Norma-norma kesantunan dalam bahasa yang dimaksud adalah mengacu pada beberapa prinsip yang dapat di jadikan indikator untuk melihat kesantunan berbahasa siswa. Mengenai kesantunan tuturan siswa PKBM Surya Muda akan diuraikan berdasarkan maksim percakapan yang dijadikan sebagai panduan dalam percakapan.

Berikut ini akan di uraikan data kesantunan tuturan siswa berdasarkan prinsip- prinsip kesantunan dalam percakapan. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan dan permufakatan. Berikut ini akan di uraikan beberapa data yang menunjukkan penerapan maksim tersebut:

Data 1

Konteks: Percakapan di depan kelas Partisbahasa Indonesian antara Marni (Siswa) Ibu Fitriani (Tutor)

Tuturan:

Marni : “Kalau bisa ibu lihat ruangan kelas saya karena pasti sudah rapi”

Ibu Fitriani : “Terima kasih nak mau disiplin bersihkan kelasmu?”

Analisis: Pada percakapan siswa tersebut diatas dapat dilihat penerapan maksim percakapan yang dilakukan oleh siswa ketika melakukan aktifitas percakapan dalam komunikasi. Dialog (1) menunjukkan dengan jelas hubungan keterkaitan tuturan Marni dan tuturan Ibu Fitriani Penurunan Marni telah memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur Ibu Fitriani. Dalam kondisi tersebut, penutur Marni adalah seorang siswa yang mempersilahkan Tutornya untuk melihat hasil kerjanya setelah membersihkan ruangnya. Penutur Ibu Fitriani adalah seorang pengajar yang kebetulan lewat di depan kelas. Jika kita melihat tuturan Marni, dapat dikatakan bahwa tuturannya termasuk salah satu sikap yang sopan dan ramah yang lazim ditemui dalam lingkungan sekolah. Tuturan siswa tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur yaitu Tutornya sendiri. Demikian juga tuturan Ibu Fitriani Tutor sebagai lawan tutur cukup menghargai siswanya dengan sapaan nak. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan (1) telah menerapkan maksim kebijaksanaan.

Data 2

Konteks: Percakapan di parkir PKBM Partisbahasa Indonesian dengan penutur Zainab (Siswa) Ibu Fitriani (Tutor)

Tuturan:

Zainab : “Ibu sebaiknya menyimpan motor disini, karena hujan deras sekali.”

Ibu Fitriani: “Ia, nak. Geser dulu sedikit ?”

Analisis: Pada percakapan data 2 penutur Zainab telah memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur Ibu Fitriani. Pada kondisi tersebut, penutur Zainab adalah seorang siswa yang memberitahukan kepada Tutornya yang akan memarkir motornya karena kebetulan baru datang dalam situasi masih hujan. Penutur Ibu Fitriani adalah seorang pengajar yang kebetulan memarkir motornya pada tempat yang kurang aman dari hujan. Tuturan Zainab, dapat dikatakan cukup santun dan ramah kepada Tutornya sebagai lawan tutur. Meskipun hal tersebut akan dianggap wajar karena Tutor memang harus di hormati oleh siswanya. Tuturan siswa tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur yaitu Tutornya sendiri. Demikian juga tuturan Ibu Fitriani yang cukup menghargai siswanya dengan sapaan nak. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan data 2 telah menerapkan maksim kebijaksanaan sebagai bagian dari maksim percakapan.

Data 3

Konteks: Percakapan di ruang Tutor Partisbahasa Indonesian antar penutur Hikmah(Siswa) Ibu Fitriani (Tutor)

Tuturan:

Hikmah : “Ibu mau tidak saya bikinkan teh, kebetulan ada air panas.”

Ibu Fitriani : “ Ia nak, terima kasih.”

Analisis : Pada dialog (3) penutur Hikmah cukup memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur Ibu Fitriani. Dalam situasi tersebut, penutur Hikmah adalah seorang siswa yang menawarkan kepada Tutornya untuk dibuatkan teh. Penutur Ibu Fitriani adalah seorang pengajar yang kebutuhan istirahat diruang Tutor saat menjelang pulang kantor. Jika kita perhatikan tuturan Hikmah merupakan salah satu sikap yang sopan dan ramah karena cukup memperhatikan kebutuhan lawan tutur. Tuturan siswa tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur yaitu Tutornya sendiri. Demikian juga tuturan Ibu Fitriani yang cukup menghargai siswanya dengan sapaan nak dan mengucapkan terima kasih. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan data 3 cukup memanfaatkan maksim kebijaksanaan.

Data 4

Konteks :Percakapan di Kantin PKBM Partisbahasa Indonesian yang melibatkan penutur Fikri (Siswa) dan Fauzan (Siswa)

Tuturan :

Fikri : “Mau kah kamu minum teh gelas? ambil saja!”

Fauzan : “Memangnya uang kamu cukup ?”

Analisis: Pada percakapan data 4 terlihat dengan jelas penutur Fikri cukup memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur Fauzan. Dalam situasi tersebut, penutur Fikri adalah seorang siswa yang mempersilahkan temannya minum teh gelas dalam lingkungan sekolah. Penutur Fauzan adalah seorang siswa yang duduk dikelas yang sama dengan lawan tutur saat jam istirahat sedang berlangsung. Jika kita perhatikan tutur Fikri merupakan salah satu sikap yang satun dan ramah. Ciri yang menandai kesantunan tutur tersebut adalah ambil maki yang lazim kita temui dalam percakap sehari-hari. Tuturan siswa tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur yaitu temannya sendiri. Pada tuturan Fauzan tampak bahwa ia tetap menghargai penutur, meskipun seharusnya jumlah uang dari penutur. Hal ini untuk menghindari ketersinggungan dari penutur karena dianggap remeh. Kondisi kebahasaan ini menunjukkan bahwa tuturan Fikri menerapkan maksim kebijaksanaan

Data 5

Konteks : Percakapan di dalam kelas Partisbahasa Indonesian dengan penutur Sira Yunita (Siswa) dan Hilda (Siswa).

Tuturan :

Sira Yunita : “Jangan teman, biar yang saya bersihkan kelas kita.”

Hilda : “Saya saja yang ambil sapu, itu saja yang saya kerja”.

Analisis: Pada percakapan data 5 dituturkan oleh seorang siswa yang kebutuhan dengan sengaja mau membantu temannya membersihkan halaman kelas meskipun bukan gilirannya. Apabila diperhatikan kontes tuturan. Tuturan Sira Yunita dan Hilda secara tidak langsung tetap bersesuaian sehingga terlihat ada relevansi diantara kedua tuturan tersebut. Sikap Sira Yunita cukup menghargai lawan tutur yang bersedia membantu tugasnya, walaupun bukan gilirannya. Sikap ini menandakan bahwa tuturan Sira Yunita termasuk tuturan yang memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dengan menambahkan beban pekerjaan dirinya. Selanjutnya sikap Hilda yang menghargai sikap

pembicara yang menawarkan bantuan mengambil sapu. Situasi perakapan tersebut memberikan indikator bahwa dalam dialog (5) tetap menerapkan maksim kedermawanan.

Data 6

Konteks: Percakapan di Mushollah PKBM Partisbahasa Indonesian yang terjadi antara Fikri (Siswa) dan Pak Adi Riswandi (Tutor)

Tuturan:

Fikri : “Tunggu saya pak, biar saya yang ambikan air wudhu di belakang.”

Pak Adi Riswandi : ” Ia nak. Asal jangan terlalu lama.

Analisis: Pada percakapan data 6 dituturkan oleh siswa yang secara terjadwal hari itu adalah gilirannya untuk membersihkan tempat wudhu di PKBM. Mitra tutur dalam percakapan tersebut adalah seorang Tutor yang sudah berumur yang saat ingin melaksanakan shalat Dzuhur. Apabila diperhatikan konteksnya tuturannya tuturan Fikri dan Pak Adi Riswandi terdapat kesesuaian sehingga tetap menerapkan prinsip korelevansi percakapan. Pola sikap pembicara Fikri cukup menghargai lawan tutur yang bersedia membantu Tutornya, walaupun gilirannya untuk membersihkan tempat berwudhu. Sikap ini menandakan bahwa tuturan Fikri termasuk tuturan yang memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dengan menambah beban pekerjaan dirinya. Meskipun hal ini dianggap wajar. Demikian juga, sikap mitra tutur yang menghargai sikap pembicara yang menyapa siswanya dengan sapaan nak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dialog data 6 tetap menerapkan maksim percakapan khususnya maksim kedermawanan.

Data 7

Konteks: Percakapan di dalam kelas Partisbahasa Indonesian Fauzi (Siswa) dan Pak Adi Riswandi (Tutor)

Tuturan:

Fauzi : “Biar saja saya yang bawakan pak, kebetulan saya juga tidak bawah apa-apa.”

Pak Adi Riswandi : “Kamu memang dari mana?”

Analisis: Pada percakapan data 7 dituturkan oleh seorang siswa yang kebetulan jalan bersamaan Tutornya dalam lingkungan sekolah. Sedangkan mitra tutur adalah seorang Tutor yang saat itu menuju ke ruang Tutor dan staf administrasi. Apabila diperhatikan konteks tersebut. Tuturan Fauzi dan Pak Adi Riswandi tidak bersesuaian sehingga dapat dikatakan tidak menerapkan prinsip korelevansi. Sikap pembicara Fauzi cukup menghargai lawan tutur yang bersedia membantu Tutornya, ketika jalan bersamaan ke ruang Tutor. Sikap ini menandakan bahwa tuturan Fauzi termasuk tuturan yang memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dengan menambah beban pekerjaan dirinya. Demikian juga, sikap mitra tutur yang menghargai sikap pembicara yang menyapa dengan nak pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam percakapan data 7 cukup menerapkan maksim kedermawanan.

Data 8

Konteks: Percakapan di dalam kantin Partisbahasa Indonesian Sira Yunita (Siswa) dan Zainab (Siswa)

Tuturan:

Sira Yunita : ”Kerupuk pisang ini enak rasanya, manis dan asin.”

Zainab : ” Kemarin saya juga ke Indomaret.”

Analisis: Pada percakapan data 8 dituturkan oleh seorang siswa yang kebetulan sedang istirahat pertama saat berada didekat kantin sekolah. Sedangkan mitra tutur adalah seorang siswa yang dengan sengaja menemani temanya duduk di depan kelas. Tuturan Sira Yunita dan Zainab dapat dikatakan tidak bersesuaian sehingga dapat dikatakan melanggar maksim percakapan. Sikap pembicara Sira Yunita cukup menghargai lawan tutur yang menawarkan kerupuk pisang kepada mitra tutur, walaupun hanya satu. Sikap ini, menandakan bahwa tuturan Sira Yunita termasuk tuturan yang memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dengan menambah beban pekerjaan dirinya. Sikap mitra tutur justru tidak mau kalah dengan apa yang ditawarkan dengan temanya “kemarin darika juga ke Alfamidi.” Hal ini menunjukkan bahwa dalam percakapan data 8 hanya penutur menerapkan maksim kedermawanan sedangkan mitra tutur melanggar maksim tersebut.

Data 9

Konteks: Percakapan di depan kelas Partisbahasa Indonesian antara Fauzan (Siswa) dan Marni (Siswa)

Tuturan:

Fauzan : “Apa kamu sudah punya buku BAHASA INDONESIA?”

Marni : “Ia saya sudah beli kemarin.”

Analisis: Pada percakapan data 9 dituturkan oleh seorang siswa yang kebetulan sedang istirahat saat berada di depan kelasnya. Sedangkan mitra tutur adalah seorang siswa yang dengan sengaja mau meminjamkan buku Bahasa Indonesia temannya. Jika kita perhatikan konteks tuturan, tuturan Fauzan dan Marni tidak melanggar maksim relevansi percakapan karena tuturan Fauzan dan Marni tetap bersesuaian. Sikap pembicara Fauzan cukup menghargai lawan tutur yang menawarkan bantuan pinjaman buku bahasa Indonesia kepada mitra tutur, walaupun hanya satu. Sikap ini menandakan bahwa tuturan Fauzan termasuk tuturan yang memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dengan menambah beban pekerjaan dirinya serta menghargai mitra tutur. Demikian juga sikap mitra tutur yang menghargai sikap pembicara yang memberikan pujian untuk membantu meminjamkan buku bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam percakapan data 9 tetap menerapkan maksim kedermawanan.

Data 10

Konteks: Percakapan di dalam kelas bahasa Indonesia yang melibatkan Hilda (Siswa) dan Lisa (Siswa)

Tuturan

Hilda : “ Lewat sini saja, disitu mau disapu.”

Lisa : “ Oh ia, saya tidak tahu.”

Analisis: Pada tuturan diatas terlihat dengan jelas bagaimana penutur memperlihatkan penerapan maksim permufakatan. Pada percakapan dituturkan oleh seorang siswa yang saat itu melewati ruangan yang belum dibersihkan. Dalam tuturan tersebut terlihat bagaimana kesesuaian antara tuturan Hilda dan Lisa, lawan dari mitra tutur Lisa mengisyaratkan bahwa ia tidak tahu ruangan itu dibersihkan. Konteks tersebut memperlihatkan bahwa dalam tuturan tetap terlihat adanya kecocokan. Hal tersebut terlihat dari jawaban mitra tutur yang mau mengikuti saran penutur. Maksudnya, penutur menyarankan supaya jangan melewati jalan itu karena belum dibersihkan. Hal

ini menunjukkan bahwa percakapan ini tidak melanggar prinsip permufakatan. Dengan demikian kedua penutur tersebut cukup menerapkan maksim permufakatan

Data 11

Konteks: Percakapan di dalam kelas Partisbahasa Indonesian : Fikri (Siswa) Azril
(Siswa)

Tuturan

Fikri : “ Kenapa tidak kerja tugas ?

Azril: “Badan saya sakit semua, saya tidak bisa bangun.”

Analisis: Pada percakapan (dituturkan oleh seorang siswa yang saat itu berada dalam kelas saat lonceng telah berbunyi sehingga semua siswa berkumpul di dalam kelas. Dalam tuturan terlihat bagaimana kesesuaian antara tuturan Fikri dan Azril, lawan dari mitra tutur Fikri yang mengatakan bahwa sakit, cukup ini menunjukkan bahwa ia bukanya tidak mau mengerjakan PR-nya tapi karena ia sakit. Maksudnya karena sakit, ia tidak sempat mengerjakan tugasnya. Konteks tersebut memperlihatkan bahwa dalam tuturan tetap terlihat adanya kecocokan hal tersebut terlihat dari jawaban mitra tutur yang mengatakan alasannya tidak mengerjakan tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa percakapan ini tetap menerapkan maksim permufakatan.

Data 12

Konteks: Percakapan di halaman PKBM: Yuli (Siswa) Rara (Siswa)

Tuturan:

Yuli: ” Kamu mau ke Alhuda lagi?

Rara : “Cuma mau beli buku tulis.”

Analisis : Pada percakapan dituturkan oleh seorang siswa yang saat itu telah pulang sekolah. Sedangkan mitra tutur adalah siswa teman sekelas dari penutur. Dialog tersebut menunjukkan bagaimana kesesuaian antara tuturan Yuli dan Rara lawan dari mitra tutur Yuli menunjukkan bagaimana ia tetap ingin ke Alhuda sebelum pulang kerumah. Maksudnya, sebelum pulang kerumah, ia Alhuda dulu untuk membeli buku tulis. Konteks tersebut memperlihatkan bahwa dalam tuturan tidak terlihat adanya kecocokan. Hal tersebut . terlihat dari jawaban mitra tutur yang tidak mengikuti saran dari penutur. Maksudnya, penutur menyarankan supaya pulang sama-sama. Namun, karena ingin ke Alhuda terlebih dahulu, setelah itu baru pulang kerumah. Hal ini menunjukkan bahwa percakapan ini melanggar maksim permufakatan.

Dengan demikian penelitian tentang kesantunan tuturan pada lingkungan PKBM Surya Muda menunjukkan kesopanan berbahasa masih kurang diterapkan dalam percakapan siswa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ada berbagai macam faktor yang menyertai proses komunikasi. Di antaranya adalah situasi percakapan, objek yang dibicarakan, dan individu pemakai bahasa yang terlibat, kurang mampu melihat kesesuaian dan ketepatan pemakaian kosakata dalam percakapan. Dalam kondisi tertentu, siswa sebagai generasi pemakai bahasa Indonesia dapat melanggar beberapa maksim dalam berbahasa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak selamanya maksim dalam percakapan dalam berbahasa tersebut digunakan. Pernyataan ini dapat dibuktikan melalui sajian beberapa data dalam analisis sebelumnya. Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat

interpersonal. Prinsip Kesantunan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan dan maksim permufakatan.

Maksim Kebijaksanaan Maksim Kebijaksanaan mengarahkan para pemakai bahasa agar mengacu pada aturan untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam kegiatan percakapan. Apabila pemakai bahasa mentaati aturan prinsip kebijaksanaan, dapat dikatakan sebagai orang yang sopan atau santun dalam berbahasa. Oleh karena itu, jika orang menerapkan prinsip tersebut, maka dapat terhindar perbuatan dengki, iri hari dan sikap negative lain yang kurang sopan dalam berbahasa. Maksim Kedermawanan Prinsip kedermawanan atau maksim kemurahan hati, peserta tutur diharapkan dapat saling menghormati. Bentuk penghormatan kepada lawan tutur dapat terjadi apabila dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Maksim Penghargaan Maksim penghargaan memiliki aturan bahwa orang akan dapat dianggap apapun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Melalui maksim ini diharapkan peserta tutur tidak saling, mengejek, mencaci saling merendahkan pihak lain. Selanjutnya, maksim Kesederhanaan Maksim kesederhanaan menekankan pada sikap rendah hati dan tidak menyombongkan dirinya sendiri, dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri, individu dapat dikatakan sombong apabila dalam berkomunikasi.

SIMPULAN

Dari uraian tentang kesantunan berbahasa di lingkungan PKBM Surya Muda, dapat diambil suatu simpulan bahwa unsur kesopanan berbahasa masih kurang diterapkan dalam percakapan siswa tersebut. Hal ini menandakan bahwa ada berbagai macam faktor yang menyertai proses komunikasi. Diantaranya adalah situasi percakapan, objek yang dibicarakan dan individu pemakai bahasa yang terlibat, kurang mampu melihat kesesuaian dan ketetapan pemakaian kosakata dalam percakapan. Hal ini terlihat dari penerapan maksim dalam percakapan melalui prinsip kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, dan pemufakatan. Penerapan maksim percakapan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kegoisan yang tinggi. Selain itu situasi percakapan, objek yang dibicarakan, dan individu pemakai bahasa yang terlibat kesesuaian dan ketepatan pemakaian kosakata dalam percakapan turut memengaruhi sikap dan perilaku berbahasa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. (2011). *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)*. Surabaya: Serba Jaya.
- Alwasilah, C. (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Amir, Y. (2012). *Penggunaan dan Penyimpangan Kesantunan Berbahasa di Angkutan Umum*. (Skripsi) Makassar :Unismuh.
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka
- Cipta. A. dan Syafyaha, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV*. Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama.
- FKIP Unismuh Makassar. (2012). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PTGramedia.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nazir, M. (1985). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Rahim, A. R. dan Paelori, T. (2013). *Seluk Beluk Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Romiz Aisy.
- Tarigan, D. (1989). *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa